

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP FAKTOR-FAKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Putri Fathia Fadilla

Universitas Mercu Buana Yogyakarta
putriff@yahoo.co.uk

Abstrak

Dunia pendidikan merupakan satu aspek yang sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu menggerakkan semua aspek kehidupan. Menurut Badan Pusat Statistik siswa dengan rentang usia antar 16 sampai 18 tahun, yang digunakan sebagai cara menghitung angka partisipasi sekolah di Indonesia. Menurut WHO penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun disebut remaja, sedangkan Kementerian Kesehatan (2014) menyebutkan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Pendapat dari Micucci (dalam Arjanggi, 2017) remaja menengah secara usia kalender dimulai umur 14 hingga 17 tahun dan usia tersebut merupakan usia Sekolah Menengah Atas (SMA). Masalah yang sering terjadi pada remaja antara lain keputusan siswa meninggalkan kehidupan sekolah, persoalan sistem belajar siswa, kebingungan dalam memilih jurusan, pengambilan keputusan menuju perguruan tinggi, menentukan cita-cita dan masalah interaksi sosial. Saat ini Indonesia sedang diramaikan dengan revolusi industri 4.0 yang memiliki potensi manfaat besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi disruption/problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses teknologi/internet jangan sampai membuat peserta didik menentukan pilihan karier hanya berdasarkan pada trend ataupun pemenuhan terhadap pengakuan sosial. Berdasarkan dari hasil review pada penelitian tiga tahun terakhir didapatkan hasil faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal terdiri dari regulasi emosi, efikasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua, minat, pemahaman karier, self-determination dan motivasi berprestasi sedangkan faktor eksternal terdiri dari *quality of school life*, pola asuh otoriter, konformitas, bimbingan konseling karier, keluarga, lingkungan kampus, kelengkapan fasilitas, biaya Pendidikan, keringanan biaya, status akreditasi dan kurikulum. Mengingat banyaknya nilai-nilai yang di gerakan dalam Pendidikan karakter artinya pendidikan karakter berperan sebagai faktor eksternal, dimana Pendidikan karakter dapat yang berhasil akan melahirkan siswa yang bijak dan tepat dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini adalah pengambilan keputusan karier. Pengambilan keputusan yang tepat akan membentuk generasi penerus bangsa yang hebat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pengambilan Keputusan Karier, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan satu aspek yang sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu menggerakkan semua aspek kehidupan. Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Dalam hal ini berarti sebagai generasi penerus bangsa peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang tepat salah satunya adalah pengambilan keputusan terhadap karier yang mana nanti akan menjadi bekal individu dalam mewujudkan tujuan Pendidikan sebagai generasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik siswa dengan rentang usia antar 16 sampai 18 tahun, yang digunakan sebagai cara menghitung angka partisipasi sekolah di Indonesia. Menurut WHO

penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun disebut remaja, sedangkan Kementerian Kesehatan (2014) menyebutkan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Pendapat dari Micucci (dalam Arjanggi, 2017) remaja menengah secara usia kalender dimulai umur 14 hingga 17 tahun dan usia tersebut merupakan usia Sekolah Menengah Atas (SMA).

Siswa SMA akan mengalami permasalahan sesuai dengan tahap perkembangannya sebagai remaja, menurut Sarwandini & Rusmawati (2019) terkait empat permasalahan yang sering dihadapi siswa antara lain keputusan siswa meninggalkan kehidupan sekolah, persoalan sistem belajar siswa, pengambilan keputusan menuju perguruan tinggi, dan masalah interaksi sosial siswa SMA. Santrock (dalam Saifuddin, Ruhaena, & Pratisti, 2017) menyatakan bahwa remaja seringkali memandang eksplorasi karier dan pengambilan keputusan sekolah lanjut dengan disertai perasaan bimbang, ragu-ragu, ketidakpastian, bahkan stres. Wahyuni, Nurdin, & Nurbaity (2018) menyatakan bahwa siswa SMA tidak dengan mudah menyelesaikan tugas perkembangan kariernya. Siswa sering kali mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan kelanjutan studi atau pekerjaan setelah lulus. Masalah-masalah yang sering muncul di antaranya kebingungan dalam memilih jurusan, memilih program studi di perguruan tinggi, menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki serta merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah.

Hasil survei Educational Psychologist Integrity Development Flexibility menurut Irene Guntur (dalam Harahap, 2014)) mengatakan bahwa terdapat 87% mahasiswa Indonesia salah jurusan saat kuliah. Salah jurusan dapat berdampak pada keinginan untuk pindah jurusan. Salah satu faktor yang berperan penting dalam keputusan mahasiswa untuk melakukan pindah jurusan kuliah adalah adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan karier (Fahima & Akmal, 2018). Temuan lain dari hasil survei yang dikemukakan Putri (2018) dari perusahaan rintisan Skystar Ventures Tech Incubator Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yakni Youthmanual, melakukan penelitian selama dua tahun untuk mendalami lebih dari 400.000 profil dan data siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan fakta yang cukup menarik yakni 92% siswa SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan.

Pengambilan keputusan karier siswa SMA setelah lulus dari sekolah idealnya yaitu melanjutkan studi ke pendidikan tinggi sesuai dengan tujuan dan fungsi SMA yang tercantum pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 pasal 76 ayat 1. Pada PP tersebut dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan SMA adalah meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan atau untuk hidup mandiri di masyarakat. Jika dilihat dari fungsi dan tujuan SMA tersebut, pengambilan keputusan karier siswa SMA lebih mengarah untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Departemen pendidikan nasional menetapkan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa SMA/SMK yaitu memiliki kematangan dalam pilihan karier. Hal ini berarti, setiap siswa SMA/SMK harus dibekali keterampilan dalam pilihan karier yang tepat berdasarkan pertimbangan yang matang dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal maupun lingkungan yang berkontribusi dalam upaya pemilihan karier (Zamroni, 2017).

Saat ini Indonesia sedang diramalkan dengan revolusi industri 4.0 yang memiliki potensi manfaat besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi disruption/ problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses teknologi/internet jangan sampai membuat peserta didik menentukan pilihan karier hanya berdasarkan pada trend ataupun pemenuhan terhadap pengakuan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis bertujuan untuk membahas faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier pada siswa, adapun hasil pembahasan dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai bahan referensi dalam membuat intervensi dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pada siswa SMA.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil review pada lima belas jurnal dalam rentang waktu 2016-2019 ditemukan faktor-faktor pengambilan keputusan karier pada siswa SMA sebagai berikut:

No	Hasil Penelitian
1	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara <i>quality of school life</i> dengan pengambilan keputusan karir, $r_{xy} = 0,441$ dengan nilai signifikansi 5%
2	Terdapat hubungan signifikan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan karir, nilai r sebesar 0,466 dengan taraf signifikansi 5%
3	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir, dengan nilai $r = -0,524$ taraf signifikansi 5%
4	Hubungan konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karir termasuk dalam kategori cukup kuat, dengan nilai r_{xy} sebesar 0,465
5	Bimbingan konseling behavioral model Krumboltz efektif untuk mengembangkan keputusan karir pada siswa, sebab hasil t hitung 8,739 lebih besar daripada t table dengan taraf signifikansi 5%
6	Terdapat hubungan antara student self efficacy dengan pengambilan keputusan menentukan jurusan kuliah ($p = 0,43 < 0,05$; $r_{xy} = 0,140$) dan terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua memiliki dengan pengambilan keputusan menentukan jurusan kuliah ($p = 0,000 < 0,05$; $r_{xy} = 0,549$)
7	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karir dengan nilai $r_{xy} = 0,582$
8	Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,218$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat
9	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara efikasi diri pengambilan keputusan karir dan pengambilan keputusan karir ($r = 0,094$, $p > 0,05$)
10	Hasil perhitungan anova memiliki nilai sig $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan kesiapan pilihan karir dari siswa yang memiliki lingkungan keluarga mendukung dan lingkungan keluarga kurang mendukung.
11	Berdasarkan hasil paired sample t-test ($t = 8,576$ dan $p < 0,01$) Dengan demikian, intervensi dalam penelitian ini dapat menjadi model intervensi untuk membantu siswa dalam <i>career decision-making</i> .
12	Efikasi diri mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan. Hal ini ditunjukkan dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan persamaan garis regresinya $Y = 60,047 + 0,578 X$ serta nilai determinasi (R^2) sebesar 0,351 dapat diartikan bahwa efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar yaitu 35,1%
13	Adapun urutan faktor yang mempengaruhi siswa dalam mengambil keputusan memilih Perguruan Tinggi dengan prosentase lebih dari 50% adalah sebagai berikut: Kondisi lingkungan kampus 80,1 %, kelengkapan fasilitas 78,1%, kondisi gedung kuliah 68,5%, biaya pendidikan 54,2%, keringanan biaya 53,7%, pengaruh keluarga 53,2%, status akreditasi 52,9 %, dan kurikulum dengan prosentase 52,2%
14	Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi positif dari minat jurusan, kualitas layanan informasi karir, dan pemahaman karir terhadap kemampuan mengambil keputusan karir secara simultan sebesar 67,70% ($F = 80,907$; $p < 0,05$). Kontribusi secara parsial untuk minat jurusan sebesar 38,70% ($t = 4,523$; $p < 0,05$), kualitas layanan informasi karir sebesar 18,90% ($t = 2,067$; $p < 0,05$), serta pemahaman karir sebesar 64,50% ($t = 9,098$; $p < 0,05$)

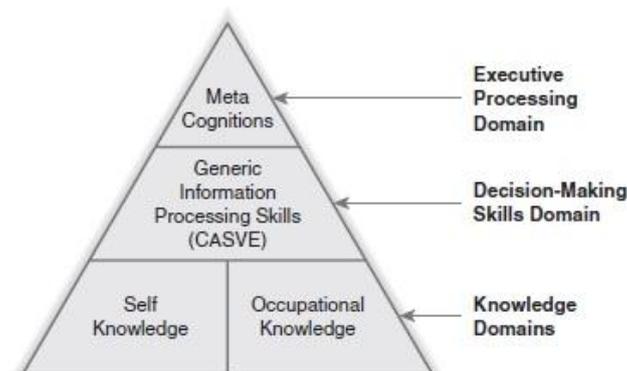
-
- 15 Hasil korelasi antara variabel self-determination dan motivasi berprestasi dengan kemampuan pengambilan keputusan karir menghasilkan korelasi sebesar 0,780 dengan signifikan sebesar 0,00 pada level signifikansi 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel self-determination dengan motivasi berprestasi terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir dan memberikan kontribusi sebesar 78% (R^2)
-

A. Pengambilan Keputusan Karier

Pengambilan keputusan karier menurut Brown (2002) adalah sebuah proses yang tidak hanya meliputi pilihan karier tetapi melibatkan proses membuat komitmen untuk mengimplementasikan pilihan. Mendasar pada definisi Brown, proses pengambilan karier tidak selesai hanya pada saat seseorang telah memilih karier yang ia minati. Lebih dari itu, proses pengambilan keputusan karier juga meliputi kegiatan seseorang untuk membuat komitmen-komitmen yang harus dipatuhi dan dilaksanakan yang dapat menunjang tujuan dari pilihan karier yang telah ditentukan. Proses ini membutuhkan pengetahuan dan pola pikir progresif atau futuristik yang tidak hanya memikirkan kepentingan saat ini tetapi juga memikirkan masa depan karier yang telah dipilih. Menurut Sampson, Peterson, Lenz, & Reardon dalam teori *Cognitive Information Processing*, aspek-aspek dalam pengambilan keputusan karier meliputi:

1. Pemahaman (*Knowledge Domain*)
Pada aspek pemahaman dibagi menjadi dua yaitu pemahaman diri dan pemahaman pilihan.
2. Keterampilan (*Decision Making Skill Domain*)
Keterampilan pemrosesan informasi untuk pengambilan keputusan dengan lima langkah yang disebut dengan CASVE (*Communication, Analysis, Synthesis, Valuing* dan *Execution*)
3. Pelaksanaan (*Executive Processing Domain*)
Domain ketiga berfokus pada bagaimana orang berpikir tentang keputusan karier sehingga dikenal dengan metakognisi. Tugas-tugas yang terkait dengan domain ini termasuk mengidentifikasi *self-talk* negatif, mengendalikannya, dan terus memonitorinya. Secara khusus, ini termasuk kesadaran dan tantangan terhadap pemikiran kegagalan karier atau pemikiran negatif yang dapat menghalangi pengambilan keputusan karier. Teori ini menegaskan bahwa pikiran negative yang berada di puncak piramida ini dapat berpengaruh ke bawah dan berdampak pada setiap aspek lain dari proses pengambilan keputusan. Sebagai contoh, harga diri rendah cenderung berdampak pada bagaimana seseorang mengevaluasi minat dan kemampuan, serta pilihan karier apa yang tersedia sesuai dengan pribadi. Karena dampak potensial dari *self-talk negatif* pada kemampuan pengambilan keputusan karier seseorang, seorang konselor harus membantu klien menjadi sadar, memahami, menantang, dan memantau *self-talk* negatif selama proses pengambilan keputusan karier. Sehingga keputusan yang sudah dipilih akan dijalani dengan penuh keyakinan dan komitmen.

Aspek-aspek tersebut dapat digambarkan seperti piramida berikut ini:

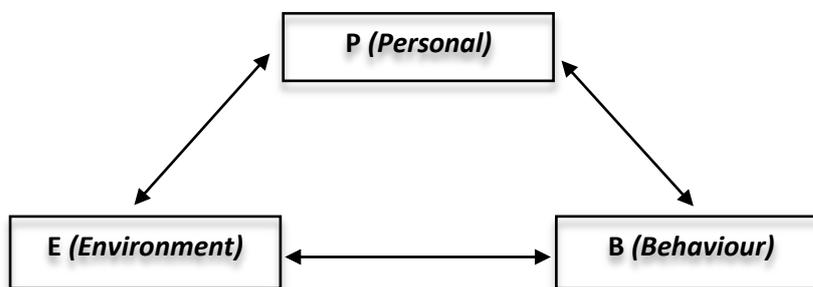


Gambar 1. Cognitive Information Processing Model

B. Faktor Pengambilan Keputusan Karier Ditinjau dari *Social Cognitive Theory*

Menurut Albert Bandura prinsip belajar tidak cukup untuk menjelaskan dan meramalkan sebuah perilaku, sebab terdapat fenomena penting yang tidak diperhatikan oleh paradigma behaviorisme, yaitu manusia memiliki kemampuan berpikir dan mengatur perilakunya sendiri. Hal ini menjadi sebuah kritikan terhadap teori behavioristik yang kemudian Bandura merumuskan *Social Learning Theory* dengan mengkontibusikan kemampuan kognitif manusia dan selanjutnya teori belajar *social* ini dikenal dengan *Social Cognitive Theory* (Abdullah, 2019). Dalam perspektif kognitif sosial, individu dipandang berkemampuan proaktif dan mengatur diri daripada sebatas mampu berperilaku reaktif dan dikontrol oleh kekuatan biologis atau lingkungan.

Dalam teori kognitif sosial terdapat model sebab akibat yang dikenal dengan *triadic reciprocal determinism*. Bandura mendeskripsikan secara lebih rinci bahwa *triadic reciprocal determinism* dijelaskan sebagai tiga variabel yang saling mempengaruhi, adapun tiga variabel tersebut adalah lingkungan, personal dan perilaku, hubungan tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 2. *Triadic Reciprocal Determinism*

Gambar diatas menunjukkan bahwa *environment*, *personal* dan *behavior* saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konsep *triadic reciprocal* dijelaskan bahwa manusia berinteraksi pada struktur/sistem sosial yang menyebabkan adanya perkembangan personal dalam fungsinya sehari-hari. Masuknya informasi, arahan evaluasi dari lingkungan/orang sekitar akan menyebabkan individu berpikir reflektif yang akan menjadi pengaruh terhadap diri. Pengaruh diri akan menyebabkan individu memiliki banyak pilihan, motivasi dan memunculkan perilaku. Teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka.

Oleh sebab itu berlandaskan pada hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas maka penulis membagi faktor-faktor pengambilan keputusan karier menjadi:

1. Faktor Internal

Bagian yang termasuk dalam faktor internal antara lain regulasi emosi, efikasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua, minat, pemahaman karier, *self-determination* dan motivasi berprestasi

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari *quality of school life*, pola asuh otoriter, konformitas, bimbingan konseling karier, keluarga, lingkungan kampus, kelengkapan fasilitas, biaya Pendidikan, keringanan biaya, status akreditasi dan kurikulum. Mengingat banyaknya nilai-nilai yang di gerakan dalam Pendidikan karakter artinya pendidikan karakter berperan sebagai faktor eksternal, dimana Pendidikan karakter dapat yang berhasil akan melahirkan siswa yang bijak dan tepat dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini adalah pengambilan keputusan karier. Pengambilan keputusan yang tepat akan membentuk generasi penerus bangsa yang hebat.

Pendapat diatas didukung dengan pendapat Bandura (dalam Malahayati & Wulandari, 2018) yang menuliskan bahwa perilaku seseorang dijelaskan dalam bentuk atau keadaan timbal balik interaksi atau *triadic reciprocal* antara penentu pribadi (yang termasuk faktor pribadi), perilaku, dan lingkungan. Dengan ini menerangkan bahwa perilaku pengambilan keputusan karier (pemilihan karier) dipengaruhi oleh penentu pribadi (faktor pribadi atau internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Dalam *teori A Social Learning Theory of Career Selection* oleh

Krumboltz juga disebutkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pengambilan keputusan karier dibagi menjadi:

1. Faktor Internal

Yang termasuk dalam faktor internal antara lain regulasi emosi, efikasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua, minat, pemahaman karier, self-determination dan motivasi berprestasi

2. Faktor Eksternal

Yang termasuk dalam faktor eksternal antara lain quality of school life, pola asuh otoriter, konformitas, bimbingan konseling karier, keluarga, lingkungan kampus, kelengkapan fasilitas, biaya Pendidikan, keringanan biaya, status akreditasi dan kurikulum. Faktor eksternal terdiri dari quality of school life, pola asuh otoriter, konformitas, bimbingan konseling karier, keluarga, lingkungan kampus, kelengkapan fasilitas, biaya Pendidikan, keringanan biaya, status akreditasi dan kurikulum. Mengingat banyaknya nilai-nilai yang di gerakan dalam Pendidikan karakter artinya pendidikan karakter berperan sebagai faktor eksternal, dimana Pendidikan karakter dapat yang berhasil akan melahirkan siswa yang bijak dan tepat dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini adalah pengambilan keputusan karier Diharapkan peneliti berikutnya akan mengembangkan hasil dari pembahasan ini dengan pengkajian lebih mendalam pada masing-masing faktor dan membuat sebuah intervensi dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier berdasarkan pada faktor yang sudah dijelaskan diatas, misalnya merancang intervensi dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory : a Bandura thought review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Apriansyah, A., Hadiwinarto, & Mishbahuddin, A. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa MAN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Aqmarina, F. N., Sahrani, R., & Hastuti, R. (2017). Konseling karir dengan menggunakan Career Information Processing model untuk membantu career decision-aking. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1265>
- Arjanggal, R. (2017). Identifikasi permasalahan pengambilan keputusan karir remaja. *Psikologika*, 22(1), 28–35.
- Brown, D. (2002). *Career choice and development fourth edition*. San Francisco: Jossey Bass.
- Darmasaputro, A., & Gunawan, W. (2018). Hubungan efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier pada Siswa SMA. 14(1), 1–11.
- Fahima, R. R., & Akmal, S. Z. (2018). Peranan kebimbangan karier terhadap intensi pindah jurusan kuliah pada mahasiswa. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 83–94. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1639>
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Teuku Umar Semarang. *Empati*, 8(1), 212–220.
- Harahap, R. F. (2014). Duh 87 mahasiswa Indonesia salah jurusan. Retrieved September 9, 2019, from <https://news.okezone.com/read/2014/02/24/373/945961/duh-87-mahasiswa-indonesia-salah-jurusan>
- Kementerian Kesehatan, R. I. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. , (2014).

- Lestari, D., & Supriyono. (2016). Kontribusi minat jurusan, kualitas layanan informasi karir, dan pemahaman karir terhadap kemampuan mengambil keputusan karir. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 47–54.
- Malahayati, S., & Wulandari, L. H. (2018). Career planning training to improve career decision making self efficacy and achievement motivation in high school students. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 3(3), 119–123.
- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. (2016). Hubungan Self-Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sma. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9(2), 78–92. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>
- Marti'ah, S., Theodora, B. D., & Haryanto, H. (2018). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pilihan karir siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(3), 237–242. <https://doi.org/10.30998/sap.v2i3.2448>
- Pakpahan, J. F., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada Mahasiswa tahun keempat. 7(3), 206–215.
- Prabowo, W., Yusuf, M., & Setyowati, R. (2019). Pengambilan Keputusan Menentukan Jurusan Kuliah Ditinjau Dari Student Self Efficacy Dan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 42–48. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7460>
- Putri, N. (2018). Angka siswa yang salah pilih jurusan masih tinggi. Retrieved September 10, 2019, from <http://www.skystarventures.com/youthmanual-angka-siswa-yang-salah-pilih-jurusan-masih-tinggi/>
- Rahman, A., & Khoirunnisa, R. N. (2019). Hubungan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1–6.
- Saifuddin, A., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Meningkatkan kematangan karier peserta didik SMA dengan pelatihan reach your dreams dan konseling karier. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 39–49. <https://doi.org/10.22146/jpsi.17378>
- Sarwandini, S., & Rusmawati, D. D. (2019). Hubungan antara quality of school life dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Kebumen. *Jurnal Empati*, 8(1), 117–122.
- Sastrawati, W. U., Kadek, N., Purwanti, C., Suhardita, K., Sapta, I. K., Komang, N., ... Bali, I. P. (2019). Efektivitas konseling Behavioral model Krumboltz untuk mengembangkan keputusan karir siswa. 4(2), 63–67.
- Setiobudi, J. (2017). Pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 1.
- Vatmawati, S. (2019). Hubungan konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karir. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Empati*, 6(1), 55–70.
- Wahyuni, C. L., Nurdin, S., & Nurbaiti. (2018). Kematangan karir siswa SMA Negeri I Bandar Dua Pide Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(4), 10–18.
- Yuniati, R., & Mukti, P. (2017). Analisis 4P (product, price, place, dan promotion) dalam pengambilan keputusan calon mahasiswa memilih Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 1–8.
- Zamroni, E. (2017). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 140–152. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.700>